

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang memadukan berbagai macam budaya. Keanekaragaman yang ada di Indonesia menjadi suatu kekayaan yang tak terhitung nilainya. Wujud kebhinekaan Indonesia adalah kemajemukan budaya yang masih melekat pada masyarakat Indonesia. Kebudayaan murni merupakan hasil produksi manusia sebagai hasil perilaku dan pola hidup manusia. Indonesia sebagai Negara yang terdiri dari beberapa provinsi tentunya memiliki kekayaan dari segi budaya karena di dukung oleh banyaknya warga yang mendiami dari pelosok desa hingga perkotaan. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia tentu bukanlah hal yang baru dan sementara, namun telah lama diketahui bahwa Indonesia adalah Negara multidimensi dengan makna budaya yang berbeda.<sup>1</sup> Manusia dan budaya merupakan satu kesatuan yang sangat erat, tidak mungkin memisahkan keduanya. Ada manusia ada budaya, tidak ada budaya tanpa pendukung. Akan tetapi hidup manusia tidak lama, karena kematian adalah sebuah misteri yang pasti akan menghampiri setiap manusia dan masih menjadi rahasia sang pencipta, cepat atau lambat manusia pasti akan mati. Jadi untuk melanjutkan budaya, harus ada lebih dari satu orang untuk melanjutkannya. Pada akhirnya budaya itu harus diberikan kepada individu-individu di sekitarnya dan kepada semua jenis keluarga di masa depan.<sup>2</sup>

Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan kebiasaan adat istiadat yang telah mentradisi dan dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kepribadian individu, yang sudah terbentuk melalui proses belajar yang panjang, sehingga menjadi bagian dari warga masyarakat yang ber sangkutan.<sup>3</sup> Sebuah kebudayaan harus dijaga bukan dirusak dan harus dilestarikan sehingga kebudayaan tersebut tidak luntur dan punah begitu saja.

---

<sup>1</sup> Syamhari, *Interpretasi ziarah pada makam mbah priuk* Jurnal Rihlah Vol. II No. 1 2014

<sup>2</sup> Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan 1*, (Yogyakarta: PT Kanisis, 1973), 9-10.

<sup>3</sup> Muaini, *Kebudayaan Dan Pariwisata*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), 42.

Di Indonesia banyak sekali ragam kebudayaan salah satunya di Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Kabupaten Kudus adalah sebuah kabupaten yang sangat kental dengan kebudayaan Islam. Di Kudus kebudayaan Islam lebih mendominasi daripada budaya-budaya lain. Meski yang banyak mendominasi kebudayaan Islam tetapi kebudayaan yang lain tidak ditinggalkan melainkan hidup beriringan. Salah satu budaya yang masih di lestarikan dan dijaga oleh masyarakat adalah kebudayaan yang ada di sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yang berada di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Asal terbentuknya sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku berawal dari cerita rakyat yang didalamnya terdapat suatu kisah percintaan yang legendaris.

Dari kisah cerita rakyat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yang melatar belakangi adanya sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku memiliki nilai-nilai budaya yaitu nilai budaya hakikat hidup manusia (bersyukur) wujud syukur atas nikmat yang telah diberikan seperti keberkahan dan keselamatan hidup, nilai budaya hakikat hidup manusia dengan manusia (saling berbagi) dengan sesama manusia, nilai sosial (memper erat tali persaudaraan, memiliki pola pendidikan karakter seperti sifat religius (forum berdo'a), peduli lingkungan (menjaga lingkungan serta tidak menebang pohon jati sembarangan di komplek makam), . Terdapat juga pembelajaran sejarah seperti cerita rakyat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Kebudayaan yang sudah menjadi tradisi setiap tahunnya yaitu *Sedekah Kubur* atau yang terkenal dengan seribu sempol dan *khaul* atau *buka luvur*, kebudayaan tersebut masih di lakukan dan lestarikan hingga saat ini karena sebagai wujud untuk mengenang para leluhur dan mendapat keberkahan.

Tradisi *Sedekah Kubur* merupakan kirim do'a kepada ahli kubur atau hanya sebatas mendoakan arwah leluhur yang telah mendahului dengan cara sedekah dan berharap mendapatkan keberkahan serta meminta keselamatan kepada Allah. Cara ini merupakan bentuk mendekati diri kepada Allah dengan melalui bertawassul. Dengan mendekati diri kepada Allah diharapkan memperoleh keberkahan dan mendapatkan ridha-Nya. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 35 berikut ini:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ  
 وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artiya: “Wahai orang-orang yang beriman bertawakallah kepada Allah dan carilah jalan yang dapat mendekatkan didi kepada-Nya, supaya kamu menjadi orang-orang yang beruntung”. (QS. al-Maidah: 35).<sup>4</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap orang yang beriman diharapkan untuk mencari wasilah yang mendekatkan diri kepada Allah. Meminta pertolongan kepada Allah dengan menggunakan perantara (mediator) supaya terpenuhi hajatnya dalam mendapatkan manfaat atau menolak mudhorot. Misalnya berdo’a memohon kepada Allah supaya diberi kesuksesan dengan perantara para wali supaya mendapatkan keberkahan. Seperti halnya orang-orang yang datang ziarah ke makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku semata-mata hanya untuk mencari keberkahan.

Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena ada masalah yang perlu dipecahkan dalam segala aspek. Dekadensi moral yang begitu merajalela dalam dunia pendidikan menjadi potret buram dalam dunia pendidikan.<sup>5</sup> Untuk bekerja pada hidupnya, orang akan selamanya berusaha untuk mendapatkan pertemuan baru. Kita bisa menyebut ini instruksi kerja, maka pelatihan akan bertahan selamanya. Sekolah dari perspektif yang luas metode siklus untuk membina semua bagian dari karakter manusia, yang menggabungkan informasi, nilai-nilai dan mentalitas dan kemampuan. Sekolah mengharapakan untuk mencapai karakter individu yang unggul.<sup>6</sup>

Pada dasarnya pendidikan bukan hanya ada di sekolah, pendidikan nonformal atau diluar sekolah juga sangat penting untuk menumbuhkan kepribadian, akhlak dan moral yang lebih baik. Dari situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rianagku terdapat pola pendidikan karakter yaitu tumbuh

<sup>4</sup> Thohir Muhammad Shohib, Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya Sepecial for Women*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleena, 2009),113

<sup>5</sup> Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015

<sup>6</sup> Acmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Semarang, edisi revisi 2015), 31.

dan berkembangnya sifat religius seperti forum berdo'a, peduli lingkungan seperti menjaga lingkungan serta tidak menebang pohon jati sembarangan di kompleks makam, cinta tanah air digambarkan dengan masyarakat yang selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal, dan peduli sosial seperti ketika pelaksanaan budaya yang berada di makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rianagku selalu melibatkan masyarakat sekitar makam maupun pengunjung makam.

Memiliki sifat religius karena didalamnya terdapat forum berdo'a. Karena ketika pelaksanaan tradisi budaya *Sedekah Kubur* (Seribu Sempol) dan *Buka Luwur* terdapat forum tahlil dan do'a bersama. Sifat peduli lingkungan digambarkan oleh masyarakat Dukuh Masin dan pengunjung makam Raden Ayu Dewi Nawangsih yang masih menjaga dan melindungi pohon jati yang berada di lingkungan makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rianagku karena pohon jati tersebut dipercaya jelmaan dari pelayat ketika Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rianagku meninggal dan orang yang mengambil kayunya bisa mendapatkan musibah. Nilai karakter cinta tanah air digambarkan dengan masyarakat yang selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan leluhur mereka. Nilai karakter peduli sosial yang terkandung dalam sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinagku dalam melaksanakan tradisi *Sedekah Kubur* (Seribu Sempol) dan *Buka Luwur* melibatkan masyarakat sekitar makam.

Pengajaran karakter yang dididik tidak hanya dilihat, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan individu di mata publik tentu tidak dapat dipisahkan dari kecenderungannya. Cara pandang dan perilaku manusia yang bergantung pada moral dan etika dapat membangun pribadi negara secara positif.<sup>7</sup> Pendidikan karakter diharapkan dapat bekerja pada hakikat pelaksanaan dan hasil pelatihan baik formal maupun nonformal untuk pengembangan karakter dan pribadi yang bermartabat. Implikasinya cerita dari latar belakang sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinagku memberikan pembelajaran penanaman pendidikan karakter.

Menurut Bapak H. Sumartono selaku ketua sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus

---

<sup>7</sup> Kristanto, M. Mimbar Sekolah. *Jurnal Pemanfaatan cerita rakyat sebagai penanaman etika untuk memebentuk pendidikan karakter bangsa*. vol. 1, 2014, 59-64.

Rinangku, mengungkapkan bahwa di dalam sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku ini juga mengandung unsur sejarah. Dari cerita lisan yang beredar, Raden Ayu Dewi Nawangsih merupakan anak dari Sunan Muria, dan Raden Bagus Rinangku merupakan seorang murid Sunan Muria dari Mataram, sehingga ketika meninggal dunia banyak sekali orang yang berdatangan untuk bela sungkawa. Tetapi menurut sumber sejarah yang tertulis, dalam buku yang berjudul Atlas Wali Songo karangan Agus Sunyoto dalam konteks silsilah Sunan Muria tidak terdapat nama Raden Ayu Dewi Nawangsih sebagai anak Sunan Muria, karena kisah-kisahnyanya tidak didukung sumber tertulis.<sup>8</sup> Dalam perkawinannya Sunan Muria dengan Dewi Sujinah, Sunan Muria memiliki seorang putra bernama Pangeran Santri dan kemudian mendapat julukan dengan Sunan Ngadilangu.<sup>9</sup>

Menurut Bapak H. Sumartono selaku ketua sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, konon pohon jati yang berada disekitar makam merupakan jelmaan dari pelayat yang pada saat itu ikut mengantarkan jenazah Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Karena semua pelayat diam berdiri dan terpaku, Sunan Muria berucap kalau mereka semua seperti pohon jati, dan atas izin Allah perkataan Sunan Muria menjadi kenyataan, semua pelayat yang datang menjadi pohon jati. Maka sebab itu, karena Raden Ayu Dewi Nawangsih menurut sejarah lisan merupakan anak dari Sunan Muria dan Raden Bagus Rinangku merupakan murid Sunan Muria maka makam tersebut di jadikan sebuah sejarah situs dan di keramatkan hingga saat ini, sehingga banyak sekali peziarah dari berbagai daerah. Menurut Bapak Anas selaku juru kunci makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, dikatakan keramat karena jika ada peziarah yang datang dengan sengaja membawa pulang suatu benda seperti batu kecil, pohon jati atau benda-benda yang berada di komplek makam maka akan berdampak buruk kepada orang tersebut. Berdasarkan konsep kritik sejarah, sebenarnya sejarah lisan yang beredar ini belum ditemukan dalam persepektif

---

371. <sup>8</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017),

<sup>9</sup> Sloichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*, (Kudus: Menara Kudus, 1960). 54.

sejarah, karena jejak Sunan Muria menuntut ilmu pengetahuan lebih didasarkan kepada cerita-cerita lisan bersifat legendaris.<sup>10</sup>

Karena cerita rakyat yang melatar belakangi adanya sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku sangat dipercayai oleh masyarakat Dukuh Masin Desa Kandangmas, dan menghormati Sunan Muria sebagai seorang wali Allah dan juga menjadi salah satu tokoh yang ada dalam cerita rakyat. Di makam ini juga terdapat suatu peninggalan yaitu petilasan berupa (1) Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, (2) Makam Kiyai Mashudi. Kiyai Mashudi dulu merupakan seorang dari grombolan perampok macan lawung yang berhasil ditobatkan oleh Raden Bagus Rinangku. Ketika Kiyai Mashudi ikut melayat Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, Kiyai Mashudi terkena sabda Sunan Muria dan menjadi pohon jati yang dikeramatkan. Makam atau pohon jati yang diyakini tempat Kiyai Mashudi terkena sabda Sunan Muria, dibuatkan bangunan untuk berziarah berada di bawah bukit makam jalan arah pintu masuk makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. (3) Sendang Belik Gede, terbentuknya sendang mbelik gede berawal dari Raden Ayu Dewi Nawangsih yang ingin berwudhu untuk sholat tetapi tidak mendapatkan air, kemudian Raden Bagus Rinangku mencarikan air samapi di *kali mbelik gede*, tetapi juga tidak mendapatkannya. Dengan kesaktian Raden Bagus Rinangku ia kemudian menancapkan sebuah tongkat kayu dengan tujuan supaya ada sumber mata air yang keluar. Sendang Belik Gede ini juga dipercayai masyarakat sekitar jika sulit mendapatk keturunan dapat ikhtiar mengambil air di *Sendang Mbelik Gede* untuk dimium. (4) Peninggalan berupa pohon jati yang tidak lain adalah jelmaan dari pelayat yang sangat dikeramatkan hingga saat ini.

Berdasarkan penelitian di lapangan, sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku belum terdokumentasi dengan baik. Penulis belum menemukan buku sejarah yang berkaitan dengan Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yang juga berkaitan dengan Sunan Muria. Kurangnya referensi buku sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku juga dipengaruhi oleh minimnya orang yang melakukan penelitian di

---

<sup>10</sup> Agus Sunyoto, 371.

makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku di Dukuh Masin Desa Kandangmas.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter di sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Dan Raden Bagus Rinangku di Desa Kandangmas. Topik tersebut ditulis karena cerita rakyat yang terdapat di dalam sejarah makam Raden Ayu Dewi Nawangsih mengandung aset kebudayaan dan terdapat pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan langkah untuk melestarikan kebudayaan lokal yang dapat membangun pendidikan karakter di luar sekolah. Dapat menumbuhkan kepribadian, akhlak dan moral yang baik. Penelitian ini juga mengkritisi cerita rakyat Raden Ayu Dewi Nawangsih Dan Raden Bagus Rinangku persepektif sejarah. Topik dalam penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan sejarah lokal mengenai makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku.

Alasan yang melatar belakangi judul skripsi nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter pada sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Dan Raden Bagus Rinangku di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dimana sejarah situs makam ini memiliki nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan dan juga memiliki fungsi yang dijadikan wawasan serta pengetahuan bagi masyarakat mengenai sejarah dan cerita rakyat pada sejarah situs Makam raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Memperhatikan dari latar belakang, peneliti ini memfokuskan pada nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter pada sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku di Dukuh Masin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter yang ada di dalam sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana sejarah berdirinya situs Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku?

2. Bagaimana kebudayaan masyarakat terkait dengan adanya situs Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku?
3. Pendidikan karakter apakah yang terkait dengan kebudayaan masyarakat tersebut?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang akan di capai di setiap pembahasan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku.
2. Penelitian ini bertujuan mengetahui kebudayaan masyarakat terkait dengan adanya makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter yang terkait dengan kebudayaan yang ada di makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Sistematika ini untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang akan dibahas, dan dirancang berdasarkan bab per bab sekaligus memberikan perincian dalam masing-masing bab. Maka dalam penyusunan sistematika ini terdiri dari tiga bab, masing-masing bab tersebut disusun secara sistematis. Disini peneliti ingin memaparkan tentang manfaat dari penulisan skripsi ini Sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter yang ada di dalam sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Selain itu juga dapat dijadikan sebuah pemebelajaran untuk tetap melestarikan tradisi yang ada di setiap daerah supaya tidak punah dan dapat menanamkan pendidikan karakter yang lebih baik.



## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi :

### a. Penulis Sendiri

Dapat memberikan kontribusi positif dalam melestarikan atau tetap menjaga tradisi budaya yang ada di dalam sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku dan menanamkan pendidikan karakter yang lebih baik.

### b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dapat menambah wawasan lebih dalam mengenai nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter yang ada di dalam sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Juga sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat supaya tetap menjaga dan melestarikan yang ada di dalam sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku dan menerapkan pendidikan karakter yang baik dalam masyarakat.

### c. Tokoh agama dan pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara langsung kepada tokoh agama supaya dapat memberikan bimbingan kepada masyarakat untuk tetap menjaga nilai-nilai budaya yang ada di dalam sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku.

Untuk pemerintah Kabupaten Kudus, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk mengembangkan atau memajukan sejarah situs makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Dan Raden Bagus Rinangku dan menanamkan pendidikan karakter kepada masyarakat.

## F. SISTEMATIKA PENULISAN

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, untuk mempermudah dipahami oleh pembaca maka penyusunan ini dibagi beberapa bab dan setiap bab memuat sub bab bahasan sebagai berikut:

### 1. Bagian awal

Pada bagian awal terdiri atas halaman sampul, halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah,

pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, pedoman transliterasi arab-latin, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar gambar.

2. Bagian inti

Pada bagian ini terdiri atas bab satu, bab dua, bab tiga, bab empat, dan bab lima. Bab satu adalah pendahuluan, meliputi beberapa sub bab antara lain: sub bab latar belakang, sub bab fokus penelitian, sub bab rumusan masalah, sub bab tujuan penelitian, sub bab manfaat penelitian, dan sub bab sistematika penulisan skripsi.

Bagian kedua adalah landasan teori, meliputi beberapa sub bab antara lain: sub bab pertama kajian teori terkait judul, sub bab kedua adalah penelitian terdahulu, sub bab ketiga adalah kerangka berfikir dan sub bab keempat adalah hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian, meliputi beberapa sub bab antara lain: jenis pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab empat adalah hasil dari penilitan dan pembahasan, terdiri atas beberapa sub bab antara lain: gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

Bab lima adalah penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran, transkrip wawancara, catatn observasi, foto dan daftar riwayat hidup.